

Potensi Manusia

Aini Qolbiyah¹, Munzir Hitami², Kadar M. Yusuf³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ainiqolbiyah14@gmail.com¹, mzr.hitami@gmail.com², lailatul_qdr@yahoo.com³

Abstract

Human self-potential is a basic ability possessed by humans that is still hidden inside them waiting to be realized into a real benefit in human life. This research was designed in the form of a library research or Library research that uses various sources of literature as a data source that relates to the thinking of a character who at a certain time, cultural conditions, the community at that time, along with documents, then the methodologically used approach is interpretation. The results showed that human potential consists of the potential of the senses, qalb / heart *العقل*, fu'ad/*الفؤاد* and *الأذن*/dzan'.

Keywords: Human, Self Potential

Pendahuluan

Dalam menjalani hidup di dunia ini manusia memang membutuhkan agama. Abuddin Nata¹ mengatakan ada dua hal lain lagi mengapa manusia membutuhkan agama. Manusia memang makhluk sempurna, namun meskipun memiliki banyak potensi tetap saja manusia mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Hal ini menyebabkan manusia membutuhkan sesuatu yang lain yang lebih hebat dari dirinya sendiri, yang dalam hal ini adalah Tuhan. Hal lain adalah tantangan dalam hidup yang berupaya menjauhkan atau melencengkan manusia dari potensi beragama ini. Tantangan ini bisa berasal dari dalam diri manusia, seperti dorongan hawa nafsu dan bisikan setan ataupun dari luar diri manusia yaitu lingkungan atau manusia lain yang ingin menjauhkannya dari agama tauhid.

Maka dari itulah Tuhan membekali manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (*mind*). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya.

Dalam al-Qur'an, manusia adalah utuh, tak terpisahkan antara jasad dan rohnya, tidak terpisahkan antara mental dan fisiknya, dan tidak terpisahkan antara urusan keduniaannya dengan urusan keakhiratannya. Dengan ilham (inspirasi) yang benar al-Qur'an menyelamatkan akal manusia dari cara berfikir yang berlawanan. Tidak saja menghindarkan akal dari berbagai pertentangan yang ditimbulkan oleh kewajiban dan tanggung jawabnya, tetapi juga menyelamatkan akal manusia dari pertentangan yang membingungkan dalam

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 16-25



menghadapi kenyataan adanya dua alam kehidupan sebagaimana yang diajarkan oleh agama, yaitu kehidupan dunia dan akhirat.²

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.

Keistimewaan dan kelebihan manusia diantaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang. Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya.

Selain itu manusia juga memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap Penciptanya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarahan dari penciptanya agar manusia mampu mejalani perannya sebagai pengabdian Allah dalam pola dan perilaku yang benar. Potensi dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Ujudnya baru akan nampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan. Kodratnya manusia memang dianugerahi oleh Penciptanya berupa kemampuan potensial dasar.

Pendengaran dan penglihatan merupakan karunia dari Allah SWT sebagai gerbang utama bagi manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Potensi manusia terdiri dari pendengaran merupakan alat untuk dapat mendengarkan ayat-ayat Allah dan penglihatan merupakan alat untuk melihat segala ciptaan Allah SWT. Sedangkan akal berfungsi untuk merenungi ayat-ayat Allah. Dengan akal manusia diharapkan mampu merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah yang kemudian dapat menjadikan manusia menjadi hamba yang taat beribadah kepada Allah SWT. Pendengaran, penglihatan, dan akal dapat dikembangkan dengan banyak mendengarkan, melihat, dan merenungi ayat-ayat Allah. Menghindari apa yang dilarang oleh Allah merupakan sebuah cara agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang lebih optimal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research* yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian kepustakaan atau *Library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir.

² Abbas Mahmud Al- Aqqad, *Manusia Diungkap Al Qur-an*, terjemah, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1986), h. 35-36



Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Sampai saat ini terdapat empat metode tafsir yang populer di kalangan ulama Muslim. Keempat metode itu adalah metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i*.³ Metode tafsir *tahlili*, adalah tafsir yang menyoroti ayat ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala hal yang berhubungan dengan suatu ayat sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf Usmani*.⁴

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Untuk dapat memberikan penjelasan mengenai potensi secara tepat, jelas dan mudah untuk dipahami, maka potensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: Pertama, Etimologi. Kata potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, sehingga mampu menjadi actual (Kartono & Gulo, 2000:364)⁵. Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri-ciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan laten, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang (Chaplin, 2009:378).⁶ Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fithrah* jamaknya *fithar*, yang diartikan sebagai perangai, tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-*fithr* yang berarti belahan (Gunawan, 2012:41). Fitrah juga berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah (Muhaimin, dkk., 2012:16).⁷ Penafsiran lainnya membatasi makna fitrah kepada Tauhid. Hal ini didasarkan atas satu riwayat yang dikaitkan dengan Abdullah bin Abbas yang mampu memahami makna fitrah yang sesungguhnya (Abdullah, 2007:59).⁸

Berpijak pada definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa potensi adalah sesuatu atau kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

Manusia memiliki banyak kesamaan dengan makhluk hidup lainnya, namun manusia berbeda sekali dengan mereka. Manusia adalah makhluk material maupun spiritual. Hal-hal yang benar-benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia.⁹

³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (al-Qahirah: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977).

⁴ Zahir ibn Awad al-Alma'i, *Dirasah Fi Al-Tafsir al-Mawdu'i Li Al-Qur'an al-Karim* (Riyad: aljami'ah Ibnu Sa'ud, 1984)

⁵ Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 2000. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya

⁶ Chaplin, James P. 2009. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers

⁷ Muhaimin, dkk. 2012. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta

⁹ Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11



Potensi atau yang lebih dikenal dalam Islam dengan istilah “fitrah” ini, memang harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Melalui potensi yang dimilikinya, manusia akan terdorong untuk berfikir dan berbudaya. Dan agar manusia dapat berfikir kreatif dan berbudaya sangat membutuhkan pertolongan pendidikan dalam arti yang seluasluasnya (Nata, 2011:43).

Manusia sebagai makhluk ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya (Jalaluddin, 2003:33).¹⁰ Informasi tentang manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya itu amat menolong manusia dalam rangka merancang kegiatan pendidikan dan pengajaran melalui strategi pembelajaran yang bersifat konseptual dan tepat. Tanpa memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dan komprehensif tentang manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia akan gagal dalam merancang konsep strategi pembelajarannya yang matang, utuh dan komprehensif (Nata, 2011:46).¹¹

1. Potensi Manusia

Jasad adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik yang bersifat indrawi. Organisme fisik manusia lebih sempurna di banding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. al-Qur’an menjelaskan, bahwa, manusia mempunyai aspek jasmani, yaitu bentuk yang dapat diindrai berupa tubuh. Kata *al-jism* (tubuh) disebutkan dalam al-Qur’an hanya dua kali. Pertama, dalam bentuk tunggal, yaitu ketika berbicara tentang orang-orang munafik sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat, al-Baqarah : 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.¹²

Dalam al-Qur’an surat, al-Munafiqun : 4 dijelaskan sebagai berikut:

¹⁰ Jalaluddin. 2003. Teologi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada

¹¹ Nata, Abuddin. 2011. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Surabaya: Karya Utama, 1993), h. 50



وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۚ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ مُّسْتَدَدٌ
تَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ فَنَقَلَهُمُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْكُلُوبُ ۚ

Artinya: Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

Meski demikian, banyak ayat lain yang menunjuk pada hal tersebut, biasanya diwakilkan pada kata “dunia”, yang menunjukkan pada hal-hal yang diperlukan jasmani. Secara integral, alat-alat inilah indra pencari data yang dapat digunakan dengan baik jika dilakukan latihan dan pengasahan bagi fungsi-fungsinya. Perkembangan fungsi alat-alat indra mengikuti arah pertumbuhan jasmani yang sehat dengan pemeliharaan. Manusia ditempatkan di muka bumi di tengah-tengah makhluk Allah yang lain. Di muka bumi manusia diberi hak memperoleh penghidupan, dan sebagai imbangannya ia pun dibebani kewajiban, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk- Nya di dunia. Dalam hal ini tidak ada pertentangan antara roh dan jasad, tidak ada pertentangan dunia dan akhirat, dan tidak ada pula hal-hal yang merusak kelezatan manusia menikmati karunia Allah. Upaya memperoleh keduniaan bukan suatu kesesatan dari jalan akhirat.

2. Qalb / hati

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ۗ

Artinya: ”Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

Dalam ayat ini, Allah menegur orang-orang kafir dengan memberikan pertanyaan, apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi sehingga menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang sebelumnya yang mendustakan para rasul Allah, lalu dengan demikian mereka mempunyai Kalbu yang dengannya mereka dapat memahami apa yang dilihatnya. Kalaupun bila mata kepala mereka buta, mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para rasul-Nya yang telah menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat,

sehingga dengan demikian mereka dapat merenung dan menarik pelajaran. Mereka itu bukanlah orang-orang buta mata kepala yang membuatnya tidak dapat menemukan kebenaran. Tetapi yang menjadikan mereka tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran adalah kebutaan Kalbu yang ada di dalam dada.

Al-Thabariy meriwayatkan, bahwa dhomir pada “*fa innahā lā ta'mā*” dalam *qira'ah* „*Abdullāh* dibaca “*fa innahu lā ta,,mā*”. Lebih lanjut diungkapkan *al-Thabariy*, disebutnya “*fi al-shudūr*” dalam ayat inihadalah bentuk tauhid dari Kalbu yang pada dasarnya memang berada dalam *shadr* (dada).

Dalam al-Qur'an surat al-Anām (6): 25

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۗ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً ۙ أَنْ يَفْقَهُوهُ ۗ وَفِي ۙ آذَانِهِمْ وَقْرًا ۙ وَإِنْ يَرَوْا ۙ كَلِمًا ۙ آيَةً ۙ لَا يُؤْمِنُوا ۙ بِهَا ۙ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ مُجِدِّلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۙ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: “Al-Qur'an Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.”

Ayat ini masih termasuk dari golongan ayat-ayat makkiyah, di mana Islam masih baru berkembang dan dalam situasi kaotis yang belum mapan. Dilihat dari segi *munāsabah*, ayat ini mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat terdahulu, dimana kalau ayat sebelumnya memaparkan kebohongan kaum musyrikin ketika ditanya di akhirat, dalam ayat ini ditunjukkan betapa mereka di dunia juga mendustakan kebenaran ketika sampai pada mereka.

Di antara orang-orang kafir ada yang tidak secara langsung berpaling. Mereka dengan sungguh sungguh dan sengaja mendengarkan apa yang dikatakan Nabi SAW., tetapi Allah telah meletakkan penutup atas hati mereka karena pada dasarnya mereka tidak mau mengerti. Tujuan mereka mendengarkan adalah untuk mencari dalih melemahkan al-Qur'an, sehinggadengan demikian tidak akan mendapatkan pemahaman yang bermanfaat. Selain itu, di telinga mereka ada “sumbatan” yang membuat mereka tidak dapat mendengar dengan pendengaran yang dapat merasuk ke dalam jiwa mereka. Jika mereka melihat terhadap ayat-ayat Allah, baik dengan mata kepala maupun mata Kalbu, mereka tidak akan mau beriman kepadanya, karena segala potensi yang Allah anugerahkan telah mereka abaikan. Demikianlah keadaan mereka, sehingga mencapai tingkat yang menjadikan apabila mereka datang kepadamu, baik secara langsung atau tidak, mereka berkata bahwa al-Qur'an tidak lain kecuali dongeng-dongeng orang terdahulu, yang diceritakan sebagai hiburan oleh dan bagi orang-orang yang iseng.

Diriwayatkan dari Ashbāth dari Sadyi, “*ammā akinnah fa al-ghithā*” *akanna qulūbahum*”, (“*akinnah* adalah tutup yang menutup Kalbu mereka”). Dan diriwayatkan dari *Qatādah*, bahwa yang dimaksud dengan “*wa ja’alnā ‘alā qulūbihim akinnah wa fi ādzānihim waqrā*” adalah, mereka mendengar dengan telinganya, tetapi tidak berfaedah sedikit pun¹³. Mereka seperti hewan yang mendengar adanya seruan, tetapi tidak mengetahui apa yang dikatakan al-Qur’an surat al-A’rāf (7): 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْدَانٌ لِّآذَانٍ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

Dalam *asbāb al-nuzūl* tidak ditemui sebab-sebab jelas yang menjadi Dalam *asbāb al-nuzūl* tidak ditemui sebab-sebab jelas yang menjadi lantaran turunnya ayat ini. Ayat ini masih termasuk dari golongan ayat-ayat makkiyah, di mana keadaan Islam masih belum mapan. Dilihat dari sisi *munāsabah*, ayat ini dan satu ayat sebelumnya dimasukkan oleh Wahbah alZuhailiy dalam satu tema “Sebab-sebab hidayah dan kesesatan”. Setelah membahas ayat-ayat yang mempersamakan orang-orang yang berpaling dari agama dengan anjing, maka dalam ayat ini diterangkan sebab-sebab kesesatan mereka.¹⁴

Selain menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula disesatkan Allah, ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengeta huannya. Kalbu, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang, karena binatang tidak bisa menganalogikan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dengan sesuatu yang lain. Lebih dari itu, manusia yang diberi anugerah akal dianggap lebih buruk dari binatang, sebab dengan instinknya binatang akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya. Sementara manusia yang sesat justru menolak kebaikan dan kebenaran, malahan mereka mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian mereka akan kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya.¹⁵

¹³ Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al- Quran*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

¹⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa al-Syari‘ah Aw al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘ashir, t.th, n.d.).

¹⁵ Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al- Quran*.

Kata *al-ghāfilūn* terambil dari kata *ghaflah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya lantaran turunnya ayat ini. Ayat ini masih termasuk dari golongan ayat-ayat makkiyah, di mana keadaan Islam masih belum mapan. Dilihat dari sisi *munāsabah*, ayat ini dan satu ayat sebelumnya dimasukkan oleh Wahbah alZuhailiy dalam satu tema “Sebab-sebab hidayah dan kesesatan”. Setelah membahas ayat-ayat yang mempersamakan orang-orang yang berpaling dari agama dengan anjing, maka dalam ayat ini diterangkan sebab-sebab kesesatan mereka.¹⁶

Selain menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula disesatkan Allah, ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengeta huannya. Kalbu, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang, karena binatang tidak bisa menganalogikan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dengan sesuatu yang lain. Lebih dari itu, manusia yang diberi anugerah akal dianggap lebih buruk dari binatang, sebab dengan instinknya binatang akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya. Sementara manusia yang sesat justru menolak kebaikan dan kebenaran, malahan mereka mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian mereka akan kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya.¹⁷

Kata *al-ghāfilūn* terambil dari kata *ghaflah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak beriman dan berjihad”.

Quraisy Syihab mengatakan ada hubungan yang erat antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat-ayat sebelumnya menerangkan larangan mengagumi harta dan anak-anak kamu munafik, antara lain karena mereka tidak menggunakannya untuk kebaikan, maka di sini dijelaskan keburukan mereka yang lain. Keburukan tersebut adalah, apabila diturunkan ayat untuk beriman kepada Allah dan berjihad bersama Rasul-Nya, niscaya mereka menggunakan dalil yang sangat rapuh untuk tidak ikut berjihad.¹⁸

Dalam *Jāmi’ al-Bayān* karya al-Thabariy disebutkan, berdasar apa yang diriwayatkan dari Ibn Abbas, Dhahak dan Qatādah al-Khawālif adalah *al-nisā’* (para wanita). Ayat di atas, menunjukkan keberadaan mereka bersama para wanita adalah tanda dari ketakutan, kebejatan jiwa, dan ketiadaan harga diri mereka. Dan selanjutnya Kalbu mereka dikunci mati akibat kemunafikan yang berkesinambungan, maka akhirnya mereka tidak mengetahui kebaikan dan tidak merasakan lezatnya iman dan jihad.¹⁹

¹⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqāid wa al-Syarī‘ah* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āshir, t.th, n.d.).

¹⁷ Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al- Quran*.

¹⁸ Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al- Quran*.

¹⁹ Abū Ja‘far Muhammad bin Jarīr al-Thabariy, *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta‘wīl al-Qur‘ān*.



Kata *yafqahūn*, menurut Quraisy Syihab, biasanya digunakan untuk pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal tersembunyi. Dengan demikian ayat ini menilai orang munafik tidak mengetahui hal-hal yang mendalam. Mereka hanya mengetahui hal-hal yang bersifat lahiriyah dan material. Adapaun yang bersifat spiritual maka mereka tidak dapat menghayati dan merasakannya. Dan di sinilah sumber kesesatan dan kecelakaan mereka untuk mengetahui atau menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya.

Al-Rāziy memaparkan beberapa alasan dalam membuktikan bahwa kata Kalbu dalam Al-Qurʿan menunjukkan arti jantung bukan yang lain. Alasan-alasan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Apabila jantung mengalami gangguan, tidak berfungsi dan pingsan, maka dipotongnya anggota badan yang lain tidak akan terasa sakit. Dan apabila ia sudah sembuh dan kembali normal, maka ia akan merasakan sakit atas apa yang terjadi pada anggota-anggota badan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa semua organ tubuh tunduk dan mengikuti jantung (kalbu). Oleh karena itulah apabila kalbu (jantung) merasakan bahagia atau susah, maka hal itu akan mempunyai pengaruh terhadap keadaan anggota tubuh yang lain.²⁰
- b. Jantung (Kalbu) merupakan sumber awal yang membangkitkan gerakan pada anggota tubuh lain. Maka apabila jantung adalah sumber dari pergerakan itu, pastilah pemberi perintah yang mutlak adalah jantung (Kalbu).²¹
- c. Disebutnya akal dengan Kalbu (jantung) dalam Al-Qurʿan (al-Qurʿan surat, Qāf: 37) menunjukkan bahwa jantung merupakan tempat akal. Ini memberikan pengertian bahwa kalbu adalah tempat pengetahuan dan pemahaman sebagaimana juga kebodohan dan kelalaian.
- d. Apabila menguji pada diri sendiri, dapat diketahui bahwa pengetahuan berada di arah jantung (kalbu). Oleh karena itulah bila berpikir dengan keras secara terus menerus, jantung (kalbu) menjadi sesak dan gelisah, sehingga terasa menyakitkan. Itu semua menunjukkan bahwa tempat akal adalah jantung, dan dengan begitu yang mendapatkan *taklīf* adalah kalbu karena *taklīf* mensyaratkan adanya akal dan pemahaman. Sesungguhnya jantung adalah bagian tubuh yang paling awal diciptakan dan paling akhir matinya. Selain itu jantung berada di dalam dada yang merupakan pusat tubuh dan berada di tengah-tengah bagian tubuh lainnya. Seperti halnya raja yang membutuhkan para pengawal dan pembantu, ia biasanya berada di tengah wilayah kerajaan, supaya terlindung dari berbagai arah bila datang ancaman atau bencana.²²

Kalbu adalah tempat pikiran. Pada mulanya, kata kalbu merupakan bentuk mashdar dari ungkapan *qalabtu al- syaiʿ aqlibuhu* kalbunya. Ungkapan ini diucapkan bila membalikkan sesuatu pada permulaannya. Ucapan *qalabtu al-ināʿ* (aku membalikkan bejana) berarti radadtuhu „alā wajhih (aku membalikkannya pada bagian mukanya).

²⁰ Imām Muhammad al-Rāziy Fakhr al-Dīn, Tafsīr Al-Fakhr al-Rāziy al-Musyṭahir Bi al- Tafsīr alKabīr Wa Mafāṭih al-Ghaib (Beirut: Dār al-Fikr, 1990).

²¹ Imām Muhammad al-Rāziy Fakhr al-Dīn

²² Imām Muhammad al-Rāziy Fakhr al-Dīn.



Kemudian istilah tersebut dipakai untuk menamai anggota tubuh yang paling mulia dari hewan. Alasan penggunaannya karena kecepatan getaran-getarannya serta bolak-baliknya getaran-getaran itu padanya.

3. *aql/العقل*

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, yaitu, (1) daya pikir (untuk mengerti, dsb); (2) daya, upaya, cara melakukan sesuatu; (3) tipu daya, muslihat, dan (4) kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungannya. Sedangkan *qalbu* – dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi hati. Namun demikian, Hati selain memiliki arti biologis (*liver*), juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan).²³

Pemuliaan manusia disebabkan memiliki akal sebagai bekal yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di atas bumi. Dia telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Apabila dilihat dari tujuan penciptaan manusia, kesempurnaan bentuk fisik, maka manusia merupakan makhluk terindah yang pernah ada di muka bumi. Keindahan bentuk penciptaan ini semakin sempurna ketika Allah Subhanahu Wa Ta'ala menganugerahi manusia seperangkat alat pendeteksi kebenaran yang dapat digunakan dalam proses kehidupannya, yaitu "akal".

Potensi akal sebagai modal utama dalam membina budi pekerti (karakter) manusia, dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan proses kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok. Potensi akal ini harus mendapat pengarah (pendidikan), bimbingan dan tuntunan yang baik dan benar (sesuai dengan Al Qur-an dan Sunnah). Manusia yang memiliki bekal akal tidak cukup untuk dikatakan makhluk yang mulia sebagaimana bentuknya (fisik). Sebab, dapat terjadi suatu kenyataan apabila manusia tidak mampu memfungsikan akal secara baik dan benar, maka derajat tinggi yang didambadambakan tidak dapat terwujudnya.

Boleh jadi sebaliknya, manusia yang memiliki akal tetapi berperilaku tidak berakal. Ini fenomena yang memilukan, siapa yang salah, dan apa yang harus disalahkan. Manusia harus mampu menggunakan rasional (akal) untuk menggunakan kekuatan akalnya di atas kebaikan dan kebenaran. Muhammad Naquib Al Attas menjelaskan bahwa meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya.²⁴ Untuk membimbing akal

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-3, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, hlm. 14

²⁴ Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung : Pimpinan, 2012), h. 167



kepada jalan yang baik dan benar harus melalui pendidikan yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Salam.

Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, telah mengatur gerak-gerik akal yang mencakup ontologinya, epistemologinya, dan aksiologinya. Aturan-aturan yang memonitori akal dalam Islam ini, terangkum dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah Muhammad Shallahu 'Alaihi Wa Salam, yang merupakan representasi wahyu yang Allah turunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Termasuk untuk akal manusia. Dari sini dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama wahyu. Pembahasan tentang potensi akal dan relevansinya dalam pendidikan Islam, sangat menarik untuk terus dikaji, dianalisis dan bila perlu diseminarkan. Sebab, salah satu faktor fundamental untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat adalah penggunaan akal yang bersandarkan kepada Al Qur-an dan Sunnah.

Akal memiliki beberapa fungsi tetapi yang terpenting adalah sebagai *first intelligence* yaitu pengetahuan yang melekat dan bersifat ilahiah yang ditanamkan pada diri manusia, atau bisa dikatakan sebagai fitrah. Meskipun demikian, manusia tidak secara otomatis dapat menggunakan potensi akal ini. Manusia harus mengembangkan potensi jiwanya agar akal yang benar dapat dicapai dan dipergunakan sesuai peruntukannya, yaitu berfikir.²⁵ Al-Quran berulang kali menyuruh manusia untuk memfungsikan akalnya agar tidak menjadi makhluk yang bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah seperti tertulis dalam Surat al-Anfaal (8) ayat 22.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Sedangkan ulama besar lainnya, Ibn Taimiyah mengkonsepsikan kata *al-'aql* sebagai kata sifat. Aql merupakan potensi yang terdapat dalam diri orang yang berakal. Ibn Taimiyah mendasarkan pendapatnya pada al-Quran dalam yaitu, dalam firman *La'allakum ta'qiluun* (agar kalian mengerti). Juga pada *Qad bayyanna lakun al aa-yaati in kuntum ta'qiluun* (telah kami terangkan ayat-ayat Kami jika kamu mengerti), dan lain-lain. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa kata *al'aql* tidak bisa dipakai untuk menyebut al-ilmu (ilmu) yang belum diamankan oleh pemiliknya, juga tidak bisa dipakai untuk menyebut amal yang tidak dilandasi ilmu. Kata *al'aql* hanya bisa dipakai untuk menyebut ilmu yang diamankan dan amal yang dilandasi ilmu.²⁶

²⁵ Hassan Amer, *The Psychology of al-Ghazzali Concept of Normality*, <http://www.qsm.ac.il/asdarat/jamiea/4/HasanAmer-1.pdf>

²⁶ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja*, hlm. 54.



Sedangkan ulama besar lainnya, Ibn Taimiyah mengkonsepsikan kata *al-'aql* sebagai kata sifat. *Aql* merupakan potensi yang terdapat dalam diri orang yang berakal. Ibn Taimiyah mendasarkan pendapatnya pada al-Quran dalam yaitu, dalam firman *La'allakum ta'qiluun* (agar kalian mengerti). Juga pada *Qad bayyanna lakun al aa-yaati in kuntum ta'qiluun* (telah kami terangkan ayat-ayat Kami jika kamu mengerti), dan lain-lain. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa kata *al'aql* tidak bisa dipakai untuk menyebut al-ilmu (ilmu) yang belum diamankan oleh pemiliknya, juga tidak bisa dipakai untuk menyebut amal yang tidak dilandasi ilmu. Kata *al'aql* hanya bisa dipakai untuk menyebut ilmu yang diamankan dan amal yang dilandasi ilmu.

Jika Al-Ghazali beranggapan bahwa *aql* pengetahuan yang melekat dan bersifat ilahiah yang ditanamkan pada diri manusia, atau bisa dikatakan sebagai fitrah begitu pula pandangan Ibn Khaldun, seorang ulama yang hidup beberapa ratus tahun setelah Al-Ghazali. Ibn Khaldun melihat *aql* sebagai potensi dan salah satu fungsinya adalah berpikir. Menurut Ibn Khaldun fikr adalah penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa.

Kesanggupan berpikir menurut Ibn Khaldun ada beberapa tingkatan, yaitu : (1) akal pembela (*al-'aql ut-tamyizi*). Akal ini membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya, (2) akal eksperimental (*al-'aql at-tajribi*). Ialah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang di bawahnya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi–appersepsi (*tashdiqat*), yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya, (3) akal spekulatif (*al-'aql an nadzari*) adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenal sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya.²⁷

Secara spesifik Pendidikan Islam sebagai salah satu proses pengetahuan juga menggunakan daya pikir akal untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu yang bersumber dari Al Qur-an agar manusia mampu mengenali dan bertawakal kepada penciptanya. Dalam konteks ini, akal difungsikan memahami kodratnya sebagai instrument memahami ilmu-ilmu yang diturunkan oleh Allah Subhanu Wa Ta'ala. Nash Hamid Abu Zaid menjelaskan bahwa fungsi akal adalah untuk mendapatkan pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui 3 tahapan sebagai berikut :

Pertama, Melalui naluri fitriah atau bawaan sejak lahir yang telah diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada makhlukNya melalui akal.

Kedua, Melalui teorisasi dan analisis. Akal berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji data tambahan bukti untuk memperoleh pengetahuan, maka status akal adalah pengelola data.

Ketiga, Kesempurnaan akal, manusia memiliki beragam tingkat pemahaman sesuai kadar kemampuan melakukan pembuktian.

²⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, cetakan ke-7, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 522 -523.99



Akal dimungkinkan untuk melakukan perenungan untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan serta mencari kebenaran terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam alam. Itu sebabnya, potensi akal menjadi modal utama dan pertama untuk memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan, manusia dapat menjalankan segala kewajiban yang telah dibebankan kepada manusia. akan diasah lebih tajam dalam polesan tanggungjawab dan menghasilkan manusia yang mempunyai intelektual yang bermoral dan bertanggungjawab.

4. fu'ad/الْفؤاد

Fu'ad merupakan potensi *qalb* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan dalam otak dan selalu jujur dengan apa yang dilihat. Dalam hal ini, *fu'ad* memiliki potensi pikir yang mampu mengolah, memilih dan memutuskan segala informasi yang dibawa indrawi. *Fu'ad* mengendalikan kekuatan dan aktivitas akal yang akan mengikat dan menyimpulkan segala fenomena, ayat dan informasi seluruh dimensi. Dengan demikian, ia memberi nuansa agar manusia dapat mendengar dan melihat dengan mata batin serta dorongan manusia untuk tidak menyembah kepada hawa nafsu jahat, sehingga dunia yang ditangkap melalui inderawi.

Kata *fu'ad* yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah hati yang senantiasa jujur dan sesuatu yang terdapat dalam diri manusia, yang menampung persoalan-persoalan yang tidak dapat diubah lagi karena sebelumnya sudah dipikirkan dan dibolak-balikkan oleh akal. Sehingga ketika sampai pada *fu'ad*, maka persoalan tersebut telah mencapai keputusan yang mantap atau sesuatu yang telah terikat. Sehingga disebut pula dengan wadah keyakinan. Selain itu, *fu'ad* memberikan ruang untuk akal, berfikir, bertafakkur, memilih dan mengolah seluruh data yang masuk dalam hati (*qalb*) manusia dan melahirkan ilmu pengetahuan yang bermoral.

Seseorang yang bingung, kesal atau sedih dan marah akan menarik dan menghembuskan nafasnya dengan sulit, karena itu kesempitan dada dijadikan istilah bagi kebingungan dan kesedihan. Sebaliknya, dada yang lapang akan menampung berbagai pengetahuan, di samping mampu menerima banyak aneka cobaan tanpa merasa sempit.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud 11: 120).

Ayat ini merupakan penjelasan tentang tujuan penyampaian kisah-kisah rasul bagi Nabi Muhammad Saw, umatnya dan mereka yang tidak percaya. Kata وثبت bermakna Allah menenangkan hati Rasulullah Saw, sehingga tidak bimbang dan gelisah. Dengan kisah-kisah tersebut, Rasul Saw akan bertambah yakin bahwa apa yang dialami tidak berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya. Adapun penggunaan kata فؤاد yang berarti hati untuk menunjukkan keyakinan yang mantap. Dalam hal ini, kata *fuad* biasa disamakan dengan

qalb. Namun, kata *fu''ad* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat mantap.

Al-Sya''rawi melukiskan bahwa akal menerima aneka informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah aqliyah. Akal mengolahnya sampai pada tingkat yang tidak dapat terbantahkan lagi dan kemudian memasukkannya ke dalam *fu''ad* dan jadilah ia sebagai akidah (sesuatu yang terikat, tidak terombang-ambing dan tidak pula dimunculkan lagi ke permukaan untuk dibahas oleh akal. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa *fu''ad* adalah wadah keyakinan.

Fu''ad merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. Di samping nikmat pendengaran dan penglihatan yang sangat jarang disyukuri oleh manusia. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl 16: 78).

Ketika dilahirkan ke dunia ini tidak ada yang diketahui manusia melainkan anugerah Allah berupa *gharizah* (naluri) dan kemudian “Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati.” Melalui pendengaran manusia mulai mendengar suara-suara dari yang dekat sampai yang jauh, kemudian berangsur-angsur tumbuh penglihatan yang dengannya manusia mulai dapat membedakan berbagai warna dan memperhatikan wajah ibunya yang sedang menyusuinya. Selanjutnya, pendengaran serta penglihatan tersebut dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Kata *fu''ad* dalam ayat di atas diartikan dengan hati yang menunjukkan pada pikiran dan perasaan, bukan hati yang senantiasa berbolak-balik (*qalb*).

5. a'yun/الاعين

Bentuk indra penglihatan (mata) manusia secara keseluruhan hampir menyerupai sebuah (bola) bulatan kecil dengan lingkaran berwarna gelap di tengahnya. Lingkaran itu dikelilingi dinding berwarna putih yang tampak kosong, namun sebenarnya mengandung unsur-unsur tertentu dan terdiri dari tiga lapisan. Pertama, lapisan luar yang disebut sklera dan berfungsi untuk melindungi mata. Kedua, lapisan tengah yang merupakan sumber nutrisi (gizi) bagi sel-sel yang terdapat dalam bola mata. Ketiga, lapisan dalam; pada lapisan ini terdapat sebuah jaringan yang berfungsi menangkal pancaran gelombang cahaya.

Adapun seluruh bidang permukaan dari lingkaran berwarna gelapnya (yang memungkinkan manusia dapat melihat) dilapisi dengan kornea (selaput bening). Tugas utama selaput ini adalah mengizinkan masuknya cahaya ke dalam mata. Di belakang lapisan kornea, terdapat sebuah lingkaran kecil berbentuk pipih. Lingkaran lebih kecil yang merupakan bagian dari lingkaran mata berwarna gelap dan letaknya persis di tengah-

tengah itu umumnya dikenal dengan sebutan iris atau selaput pelangi. Selaput inilah yang menghasilkan berbagai warna mata yang indah.

Pada selaput ini terdapat sejumlah zat warna yang akan menciptakan warna mata. Kalau jumlah sel-sel itu sedikit, maka warna matanya agak cerah, seperti biru atau hijau. Tetapi jika jumlahnya banyak, warna mata akan terkesan lebih gelap seperti coklat atau hitam. Pada selaput pelangi ini terdapat sebuah lubang, yang disebut dengan pupil, yang akan dilewati cahaya yang masuk ke mata. Fungsi dari pupil adalah mengontrol cahaya yang dibutuhkan mata. Dalam hal ini, ia akan membesar dan mengecil sesuai jumlah cahaya yang masuk. Dalam prosesnya, cahaya yang masuk ke dalam mata akan melewati sebuah lensa jernih, lalu jatuh ke selaput jala (retina) setelah sebelumnya menerobos cairan jernih (*vitreous humor*) yang berfungsi menjaga bentuk mata tetap bulat. Cahaya yang terjaring selaput jala ini akan dibentuk menjadi sebuah gambar yang jelas, yang kemudian diubah menjadi serangkaian sinyal yang dikirim ke otak. Mekanisme (proses) perubahan gambar menjadi serangkaian sinyal ini dimulai dari bagian pucuk serabut urat saraf penyerap yang terdapat di permukaan selaput jala. Urat saraf inilah yang mengirimkan sinyal-sinyal gambar berbagai benda ke pusat jaringan saraf (penglihatan) yang terdapat di bagian otak belakang. Adapun cara masuknya nutrisi makanan ke dalam mata yang merupakan kreasi Tuhan semesta alam.

Proses penglihatan memungkinkan seseorang menikmati dan menyaksikan suasana kehidupan yang berlangsung di sekitar, bukanlah tergolong sederhana yang hanya bergantung pada kesehatan mata. Allah swt. berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

Artinya: “Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata.”

(QS. al-Balad [90]: 8)

Indra penglihatan harus diarahkan kepada obyek nyata (lahir) yang diperintahkan Islam, bukan kepada hal-hal yang dilarang. Penataan indra seperti ini membawa implikasi penting dalam belajar, berupa penerapan sumber informasi yang baik. Penglihatan merupakan salah satu indra yang memiliki fungsi untuk merekam segala sesuatu yang tampak wujud di hadapan kita. Selain itu, fungsi penglihatan adalah:

- a. Sebagai sarana media pembelajaran atau disebut ‘Visual’, yaitu jenis media yang digunakan mengandalkan indra penglihatan. Pendengaran memiliki peran aktif dalam merekam segala materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Untuk itu kondisi terjaga sangat menentukan fungsi optimal kerja mata dalam menangkap materi yang obyeknya bersifat bentuk/wujud. Dalam contohnya obyek yang berbentuk/wujud adalah berupa gambar-gambar, tulisan huruf-huruf ataupun angka-angka, dan macam jenis lainnya yang memiliki bentuk yang dapat dijangkau oleh pandangan mata. Dari pengamatan tersebut memunculkan berbagai pengetahuan yang akan di olah oleh akal agar mampu menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan di sini mendominasi pada aspek psikomotorik, seorang peserta didik dari hasil pengamatan

tersebut mampu memiliki keterampilan mendeskripsikan, menirukan, mendemonstrasikan, gerakan *skill*, membentuk bakat dan masih banyak lagi yang lainnya. Di samping aspek psikomotor juga dapat membentuk aspek kognitif, yang dapat membantu dalam mengembangkan intelegensi seorang peserta didik.

- b. Sebagai pembangun emosi, semua emosi yang dialami manusia akan diekspresikan melalui raut wajah. Hanya dengan melihat wajah seseorang, kita bisa dengan tepat menebak emosi yang sedang dialami oleh orang lain tersebut. Kita paham wajah orang yang sedang marah, sedih, bahagia, takut atau terkejut. Dalam hal ini, wajah saat marah dan sedih pastilah berbeda. Emosi yang kuat juga dapat menyebabkan menangis

Dalam hal ini, Allah memberikan pada mata sebuah jaringan pembuluh darah yang begitu menakjubkan dan terletak di lapisan bagian tengah. Jaringan pembuluh darah inilah yang membawa nutrisi makanan ke seluruh bagian mata. Darah pembuluh-pembuluh darah ini akan muncul sejumlah cairan yang menghasilkan asupan nutrisi bagi kornea dan lensa mata, sekaligus menjaga agar tekanan dalam mata selalu berada pada ambang batas normal.

6. الأذن'/dzan'

Diciptakannya alat pendengaran yaitu telinga dan alat penglihatan yaitu mata merupakan karunia yang sangat besar dari Allah SWT. Diciptakannya telinga dan mata merupakan serangkaian bentuk karunia Allah yang akan menjadikan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Tugas berat manusia sebagai khalifah inilah yang membuat Allah SWT melengkapi manusia dengan berbagai perangkat atau alat yang dengan itu manusia akan mampu mengelola bumi beserta isinya yang dengan tujuan agar manusia semakin bersyukur. Jika kita kembali ke konsep bahwa manusia.

Diciptakan oleh Allah SWT agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT, maka apapun yang dilakukan manusia sudah seharusnya berorientasi mencapai ridlo Allah SWT. Oleh karenanya jika penggunaan sarana atau alat-alat yang berupa pendengaran dan penglihatan sudah seharusnya bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia menyadari betul akan hal ini maka apapun yang dilakukan oleh kedua alat tersebut sudah barang tentu untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati(akal), agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl [16]: 78).

Menurut Ramayulis, bahwa dari kandungan surat an-Nahl ayat 78 dapat dipahami bahwa cara memperoleh pengetahuan dapat dilakukan melalui pendengaran, penglihatan, dan melalui akal. Dengan mempergunakan potensi yang diberikan Allah tersebut manusia dapat menemukan, mendapatkan, dan memahami berbagai ilmu pengetahuan.²⁸

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya". (Q.S. Al-'Isra' [17]: 36)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah SWT melarang perkataan yang tidak disertai dengan ilmu pengetahuan, hal ini karena seorang hamba pada hari kiamat kelak akan diminta pertanggung jawaban terkait pendengaran, penglihatan, hati, dan semua perbuatannya.²⁹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang hanya mengikuti jejak langkah orang lain tanpa ilmu membuat orang tidak lagi menggunakan pertimbangan sendiri dan manusia diberi hati atau akal untuk menimbang baik dan buruk, dan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung diantara diri atau diantara hati sanubari kita dan segala sesuatu untuk diperhatikan medarat dan manfaatnya atau buruk dan baiknya. Hal ini tidak terlepas dari fungsi ilmu pengetahuan.³⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah SWT menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai bekal dan alat untuk meraih pengetahuan agar manusia bersyukur yaitu dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada manusia.³¹

Penutup

Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam diriya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia. Al-Qur'an sangat menganjurkan umat manusia menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah SWT untuk menggunakan akal pikirannya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan melalui petunjuk-petunjuk yang Allah SWT berikan melalui ayat-ayat kauniyah yang dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi sendiri tetapi juga bagi orang lain dalam wujud membangun kemaslahatan hidup bersama. Selain itu melalui penguasaan misteri dari berbagai sumber pengetahuan tersebut dapat meningkatkan aqidah kepada sang Khalik, yaitu Allah SWT.

Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai kunci membuka ilmu pengetahuan tidak pernah mengajarkan untuk membedakan disiplin ilmu, karena surah pertama turun

²⁸ Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 107.

²⁹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, Mudah Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Engkos Kosasih dkk, (Magfirah Pustaka: Jakarta Timur, 2017), h. 326.

³⁰ HAMKA, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 288.

³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 672.



dengan jelas mengatakan “bacalah”, yang mengandung konotasi apa saja yang penting bermanfaat dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an.

Daftar Pustaka

Abbas Mahmud Al- Aqqad, *Manusia Diungkap Al Qur-an*, terjemah, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1986.

Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu’i*, al-Qahirah: Dirasah Manhajiyah Mawdu’iyah, 1977.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Abū Ja‘far Muhammad bin Jarīr al-Thabariy, *Jāmi‘ al-Bayān Fī Ta‘wīl al-Qur‘ān*. Imām Muhammad al-Rāziy Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Al-Fakhr al-Rāziy al-Musyahir Bi al-Tafsīr alKabīr Wa Mafātīh al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2001.

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 1993.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-3, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hassan Amer, *The Psychology of al-Ghazzali Concept of Normality*, <http://www.qsm.ac.il/asdarat/jamiea/4/HasanAmer-1.pdf>

Imām Muhammad al-Rāziy Fakhr al-Dīn.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, cetakan ke-7, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2003.

Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

Muhaimin, Muhammad, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur’an: Terapi Qur’ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.



Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al- Quran*, vol. 11 Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Terj. Khalif Muammar, Bandung: Pimpinan, 2012.

Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja*, 2015.

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Engkos Kosasih dkk, Maghfirah Pustaka: Jakarta Timur, 2017.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Wahbah al-Zuhailiy, *Al-Tafsīr al-Munīr Fi al-„Aqīdah Wa al-Syarī„ah Aw al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu„āshir, t.th, n.d..

Zahir ibn Awad al-Alma“i, *Dirasah Fi Al-Tafsir al-Mawdu“i Li Al-Qur“an al-Karim*. Riyad: aljami“ah Ibnu Sa“ud, 1984.